

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, yakni pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh.

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan harus menekankan pada ilmu pengetahuan juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan untuk dapat belajar cepat dengan terampil dalam melaksanakan sesuatu serta diarahkan pada pengembangan sikap mental dan kepribadian untuk terjun di masyarakat.

Dalam bukunya Hasan Langgulung (2003:119), pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya, yang diterapkan melalui proses pembelajaran. Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, yang idealnya harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek

Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru (tenaga didik) untuk mempengaruhi karakteristik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa, dengan memberi dorongan moral, membimbing dan memberi fasilitas belajar terbaik melalui metode pembelajaran.

Diantara metode yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan pendekatan hukuman terhadap siswa secara preventif maupun represif, dengan harapan melalui hukuman tersebut kiranya dapat mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan, atau sebagai tindakan peringatan keras yang sepenuhnya muncul dari rasa takut terhadap ancaman hukuman.

Sepintas ditelusuri, hukuman yang dikenal dalam dunia pendidikan menurut Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi (2003:95), dalam karyanya al-Tarbiyah al-Islamiyah dimaksudkan bahwa, hukuman atau punishment (al-'uqubah) lebih sebagai usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar (al-irsyad wa al-ishlah) bukan semata-mata praktek hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas (al-zajr wa al-intiqam), melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif. Oleh

sebab itu hukuman merupakan salah satu instrumen pengukuran pendidikan bagi kualitas fungsional edukatif siswa yang bermasalah maupun berprestasi, dalam hal ini hukuman adalah vaksinasi dini dalam konteks mendidik yang layak diberikan kepada mereka yang bermasalah.

Karenanya, merupakan tugas dan tanggungjawab semua pihak, khususnya kalangan akademis maupun praktisi pendidikan untuk memantau lebih dekat bagaimana pengelolaan pendidikan yang selama ini berjalan, berkaitan dengan penerapan hukuman dalam aktivitas belajar-mengajar di berbagai lembaga pendidikan termasuk sekolah. Lebih jauh berupaya mencari ide dan gagasan berupa metode terbaik guna menjadi solusi demi pembentukan kepribadian siswa (peserta didik) yang efektif melalui pengelolaan pendidikan dinamis, sehingga outputnya mampu membentuk pribadi yang unggul dan berguna bagi, lingkungan, masyarakat maupun keluarga. Demikian juga realita yang kerap terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Rendahnya teguran, peringatan atau bahkan pujian terhadap anak yang masih dalam taraf bimbingan terkadang membuat anak menjadi malas melaksanakan kebiasaan yang seharusnya dikerjakan.

Barangkali peringatan, teguran, hukuman dan sejenisnya akan lebih mengena pada diri anak manakala bentuk penguat itu lebih tegas, transparan dan

anak tertentu yang bila dikenai hukuman justru berakibat tidak baik pada kondisi psikologis.

Problem psikologis bisa jadi merupakan penyebab malasnya santri dan tidak berkemauan kuat menjalankan aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan madrasah sebagai tempat tinggalnya (pendidikannya). Rasa minder atau nerveus, phobia dan sentimentil seringkali menjadi alasan kalangan santri terkesan enggan dan malas melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan madrasah.

Faktor psikologis, yang termasuk sifat bawaan memang sulit dirubah, karena merupakan karakter atau temperament sejak masa kecil. Pembawaan ini sulit dirubah secara menyeluruh, tapi hanya bisa diarahkan meskipun siswa bertemperament keras, karena siswa berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang berbeda-beda suku dan adatnya, tapi karena telah banyak mendapat ilmu pengetahuan maka siswa menjadi lebih stabil.

Selain tersebut diatas, lingkungan secara langsung atau tidak langsung musti turut mempengaruhi siswa dalam menjalankan aktivitasnya melaksanakan aturan. Misalnya dalam kehidupan keseharian di asrama yang notabenenya siswa yang suka melanggar karna kurangnya pengawasan dan kurangnya penertiban oleh bapak asramanya (pamong) otomatis si siwa tersebut ikut arus bersama teman-temanya, seperti yang pernah saya alami pada waktu itu. dan kurangnya pengawasan itu ternyata menjadi penyebab hilangnya kesadaran para siswa dalam menjalankan aktivitasnya dalam beribadah secara tertib, kontrol yang

tidak ketat dan sempurna ini menjadi salah satu sebab mundur dan pudarnya kesadaran para santri untuk bisa tertib dan disiplin beribadah. Walau tidak sepenuhnya bisa disalahkan, karena faktor kesibukan pengasuh yang sibuk dengan urusannya di madrasah selain sebagai pengasuh beliau juga guru atau staf di madrasah.

Dalam suatu pengamatan sekarang ini banyak sekali siswa yang keluar malam padahal waktu sudah habis, maksudnya keluar malam itu boleh tapi dengan ketentuan waktu yang sudah ditetapkan oleh madrasah, dan terlihat banyak sekali siswa yang terang-terangan melanggar peraturan yang sudah ada, diantara pelanggaran itu antara lain adalah merokok, maen PS (Play Station), memakai celana pendek dan jeans diluar asrama, dan pulang ke asrama larut malam. Seperti yang terjadi sewaktu melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan itu masih sering kelihatan di waktu malam setelah isya' kemudian timbul pertanyaan, mengapa siswa dapat seperti itu? Apa memang sudah tidak ada peraturan lagi di Madrasah tersebut?

Berangkat dari persoalan tersebut, maka perlu ditelusuri sejauh mana efektivitas hukuman terhadap siswa, melalui kajian mendalam dengan mengungkap studi kasus tentang efektivitas hukuman terhadap siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah maka peneliti menetapkan penelitian yang berjudul " Efektivitas Metode Hukuman Dalam Pendidikan (Studi kasus hukuman di

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode hukuman di Madrasah Aliyah kelas II Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam mendisiplinkan santrinya?
2. Apakah hukuman berpengaruh efektif terhadap siswa Madrasah Mu'allimin muhammadiyah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui metode hukuman di Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam mendisiplinkan santrinya dan yang kedua untuk mengetahui apakah hukuman berpengaruh efektif terhadap siswa Madrasah Mu'allimin muhammadiyah.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah, pertama sebagai salah satu bentuk sumbangsih terhadap pelaksanaan pembinaan kedisiplinan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan yang kedua sebagai penerapan teori ilmu yang selama ini penulis peroleh di perguruan tinggi.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan permasalahan

hanya menemukan beberapa hasil penelitian oleh beberapa mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Beberapa penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian yang berjudul “Studi Tentang Penerapan Hukuman dan Akibatnya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Muslim Desa Sumber Agung Moyudan Sleman” oleh Sarjiyati Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (1995). Kesimpulan dari skripsi tersebut membahas masalah hukuman bagi anak, hanya saja objek penelitian berada di sebuah perkampungan, kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwasanya, secara prinsip tujuan hukuman yang dilakukan oleh para orang tua tersebut adalah sama, yaitu agar anak mampu memperbaiki kesalahannya, caranya adalah memberi hukuman yang setimpal kepada setiap anak kandungnya, sehingga hukuman itu menjadi efektif bila ditimpakan sesuai kesalahan.

Kedua, penelitian yang berjudul “Hukuman Bagi Anak Dalam Pendidikan Islam (Studi Sebab Akibat Hukuman Bagi Anak Di Lingkungan Keluarga Dusun Pesantren Desa Mlaran Gebang Purworejo)” oleh Endah Sri Kurniati, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002), Skripsi ini membahas tentang penerapan hukuman dalam keluarga, kesimpulan dari skripsi tersebut adalah bahwasanya peran orang tua sangat besar dalam memberikan hukuman bagi anaknya, orang tua perlu memperhatikan sebab-sebab kesalahan atau pelanggaran yang diperbuat anak sehingga ia boleh memberi hukuman. Hukuman yang di berikan

tentulah yang baik menurut persepektif pendidikan Islam dan bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan norma pendidikan.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Mts Negeri Sleman Kota” oleh Iswadi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008). Penelitian ini membahas tentang cara mengatasi kenakalan yang dilakukan siswa, penyebab munculnya kenakalan siswa, upaya guru pendidikan dalam mengatasi kenakalan siswa dan hasil yang di capai guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwasanya semua permasalahan kenakalan siswa 90% sudah bisa diatasi oleh guru akan tetapi masih ada kenakalan yang belum bisa di tanggulangi yaitu kenakalan siswa dalam pacaran.

Penelitian ini berjudul Efektivitas Metode Hukuman Dalam Pendidikan yang membahas tentang keefektivan hukuman yang diterapkan kepada siswa Aliyah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga siswa dapat mentaati peraturan dan tertib terhadap peraturan-peraturan yang sudah di tetapkan oleh Madrasah. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian ini sepenuhnya bertujuan untuk menilai efektivitas atau ketepatan penerapan hukuman terhadap siswa yang selama ini diterapkan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah

E. Kerangka Teoritik

Secara substansial, skripsi yang membahas tentang permasalahan efektivitas hukuman di mana hukuman itu diterapkan di Madrasah. Dalam bukunya Ahmad Tafsir (2005:186), hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa maupun badan. Dalam memahami tesis ini maka diperlukan penjelasan, maksud dari arti judul sebagai batasan dari berbagai istilah yang dianggap perlu, yaitu:

Menurut kamus Ilmiah Populer, Karya Harapan (2005), Efektivitas diartikan sebagai ketepatan gunaan; hasil guna; menunjang tujuan. Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (2001), Efektivitas diartikan sebagai dia ditugasi untuk memantau – proyek. Sedangkan menurut istilah adalah, suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana diharapkan. Dengan pengertian tersebut maka efektivitas hukuman terhadap siswa yang dimaksudkan adalah dengan penerapan hukuman terhadap siswa, dapat mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diharapkan. Indikatornya adalah adanya perubahan tingkah laku siswa baik dalam hal prestasi maupun kedisiplinan siswa secara signifikan, tidak secara formalitas saja, akan tetapi diharapkan mencapai tujuan

Sedangkan hukuman dalam kamus besar bahasa Indonesia, Balai Pustaka (2001), diartikan siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar. Hukuman atau punishment dalam hal ini adalah pemberian penderitaan, atau mengadakan nestapa, lebih-lebih perasaan tidak senang, yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) kepada siswa, dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya menuju kearah perbaikan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dimaksud hukuman adalah perbuatan yang ditimbulkan oleh pendidik dengan menjatuhkan sanksi yang bertujuan untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya agar menjadi orang muslim yang bertakwa.

Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam bukunya Abdul lathif al-Ajlan (2006:20-22), disebutkan bahwa dalam ayat suci Alqur'an telah disebutkan ayat yang berhubungan dengan hukuman, dalam firman Allah Ta'ala (Qs An-Nuur:4)

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا

Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik.”

Yang dimaksud wanita-wanita yang baik disini adalah wanita-wanita yang Suci, akil balig dan muslimah. Allah memerintahkan pelaksanaan hukumannya dimana sanksi fisik salah satu bagiannya. Allah mengetahui bahwa hukuman ini dapat menggetarkan dan menghalau manusia dari kejerumusannya dalam perbuatan zina, hukuman semacam ini termasuk dalam ruang lingkup pengertian pendidikan; karena pendidikan berdiri diatas dua tiang yang menopangnya: **pertama**, penghargaan; **kedua**, hukuman.

Menurut Ahmad Tafsir (2005:186) Ahli didik Muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus di gunakan dengan sangat hati-hati.

Teori tentang hukuman dalam pendidikan disini tidak akan di perpanjang. Kesimpulannya ialah jangan memberikan hukuman. Bila terpaksa, berikan hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan).

Beberapa kajian di atas yang menyebutkan suatu gambaran hukuman pada anak dan teori hukuman, diantara teori yang bisa digunakan untuk menganalisis

1. Pengertian Metode hukuman

Menurut Ramayulis (2005:2) secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu " metha " yang berarti melalui dan " hodos " ber arti jalan atau cara. Sedangkan dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thuriqah yang berarti langkah-langkah strategi dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan.

Para ahli mendefinisikan metode dalam bukunya Ramayulis,(2005:3), sebagai berikut :

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Al-Ahrasy mendefinisikan bahwa metode adalah, jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Sebagian ahli pendidikan berpendapat bahwa hukuman adalah alat pendidikan. Tapi ada beberapa ahli yang memiliki perbedaan pendapat, bahwasanya, hukuman adalah metode pendidikan. Dalam hal ini penulis lebih cenderung kepada metode pendidikan. Dari dua pengertian di atas bisa di tarik kesimpulan bahwasanya pendidikan islam itu dilalui dengan cara-cara

tertentu agar tujuannya bisa tercapai, dan salah satu cara pendidikan islam yang bisa ditempuh adalah melalui cara hukuman.

Arini el-Ghaniy (2009:52) Menuliskan Jenis hukuman yang paling ringan bias jadi wujudnya adalah sebuah ceramah dari orang tua, dan bias jadi anak tidak suka dengan ceramah. Dibawah ini akan di uraikan mengapa hukuman perlu diberikan kepada anak.

a. Agar Tidak Mengulang Kejadian yang Sama.

Ketika sekali waktu anak melakukan kesalahan, mungkin kita bias memakluminya dan memberikan pengertian, tapi tatkala ia melakukuan berulang kali kesalahan yang sama, maka sebagai orang tua kita bias jadi gemas melihat perilaku yang demikian. Dalam batasan ini hukuman dimaksudkan agar anak jera untuk melakukan kesalahan yang sifatnya sama.

Berulang-ulang anak melakukan kesalahan yang sama, bias jadi karena kurang tanggap, kurang memperhatikan, menganggap itu sebagai hal yang biasa, ketika mungkin melihat teman melakukan kesalahan yang sama, atau karena faktor lain yang menjadikan anak lupa dan mengabaikan peringatan kiota di kala waktu pertama kesalahan dilakukan.

b. Bisa Mengambil Pelajaran dan Hikmah.

Kesalahan bagaimanapun juga akan menjadikan anak bias mengambil

hukuman kepada anak, diharapkan ia bersikap hati-hati di waktu mendatang untuk tidak mengulang peristiwa yang sama.

Beberapa hal yang bias menjadikan anak bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari kesalahan yang ia kerjakan misalnya:

- 1) Melibatkan orang lain, teman, saudara, juga guru di sekolah, termasuk pembantu di rumah dan juga tetangga untuk senantiasa ikut mengawasi dan menjaga perbuatan si anak.
- 2) Menegur si anak terlihat akan berbuat hal yang serupa yang pernah dilakukan dahulu.
- 3) Memberikan hadiah jika si anak berhasil terhindar dari egonya untuk melakukan kesalahan yang serupa.

c. Konsisten Sebuah Perjanjian

Hukuman yang baik pada dasarnya adalah sebuah konsekuensi dari perjanjian yang kita buat bersama dengan anak, yang mana menghendaki konsistensi yang teguh baik pada diri kita maupun anak. Makna hukuman yang kita berikan kepada anak sekali lagi harus kita pahami bahwa hukuman bukanlah untuk memuaskan nafsu dan emosi kita tatkala melihat anak berbuat salah, dan setelah emosi itu luntur maka berakhirilah hukuman yang kita berikan kepada anak. Hukuman pada dasarnya diharapkan akan berpengaruh pada jiwanya, yang bukan kepada efek dari hukuman itu, tapi lebih kepada bahwa setiap anak akan sadar bahwa

Yang jelas dalam menghadapi, tidak ada gunanya kita bersikap emosi dan lupa diri.

Menurut Clanzic, hukuman dan ganjaran dalam dunia pendidikan pada dasarnya mematikan inisiatif belajar, mempengaruhi jiwa anak, dan karenanya hukuman dan ganjaran adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan menimbulkan permusuhan. (Nurul Huda, SA: 2002). (www.mail-archive.com, Minggu, 30 Nov 2008 21:57:56)

Hal ini dikarenakan komponen pendidikan seringkali memaknai hukuman sebagai hal yang negatif dan memaknai penghargaan sebagai hal yang positif. Sangat jarang ditemukan di dalam dunia pendidikan ada hukuman yang benar-benar mendidik dan membuat peserta didik sadar akan kesalahan dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Kebanyakan hukuman yang diberikan baik oleh senior saat orientasi siswa atau guru saat kegiatan belajar mengajar hanya menimbulkan kedengkian dan rasa dendam dalam diri peserta didik. Peserta didik tidak menjadi paham kesahannya dan akan terus melakukan kesalahan itu sebagai bentuk pembangkangan terhadap guru. Dan pada akhirnya akan menimbulkan suasana belajar yang kurang kondusif dan menjemukan.

Hukuman di sekolah di buat bukan sebagai pembalasan. Tetapi dibuat untuk memperbaiki perilaku anakanak lain dari kesalahan yang sama. Anak-anak yang sembrono dengan peraturan dalam ruangan kelas harus disingkirkan dari anak anak lain karena mereka tidak menghormati hak-

hak orang banyak serta kemaslahatan mereka, dengan demikian melindungi anak-anak dan sifat jahatnya.

2. Teori Mengenai Hukuman

Menurut Ngalim Purwanto (2002:85). Selain beberapa syarat tersebut ada beberapa teori pendidikan yang harus di perhatikan dalam pelaksanaan hukuman yang diterapkan. Teori-teori mengenai hukuman tersebut antara lain:

a. Teori pembalasan

Teori ini merupakan teori yang tertua dan tidak boleh dipakai dalam dunia pendidikan di mana dalam hukuman itu sebagai pembalasan atau dendam atas kesalahan dan pelanggaran yang telah dilakukannya,

b. Teori perbaikan

Berdasarkan teori ini, maka hukuman yang diberikan bertujuan agar tidak mengulangi lagi perbuatan kesalahan dan untuk memperbaiki pelanggaran yang telah diperbuat. Teori inilah yang sangat diperlukan untuk dunia pendidikan.

c. Teori perlindungan

Teori ini mengatakan bahwa hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat banyak agar terhindar dari kejahatan yang dilakukan oleh si

d. Teori menakut-nakuti

Teori ini mengatakan bahwa hukuman itu dilakukan untuk menakut-nakuti si pelanggar agar tidak berbuat kejahatan atau pelanggaran sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

e. Teori ganti rugi

Abu Ahmadi dan Nur Ubiyati, (2001:64) menyatakan, teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan orang lain seperti, si anak merobekkan buku temannya maka si anak dikenakan sangsi mengganti barang yang dirobekkan dengan barang yang semacam itu atau membayar dengan uang.

Apabila diperhatikan teori-teori tersebut maka teori hukuman yang paling baik di bidang pendidikan adalah teori perbaikan, dan teori yang tidak bisa diterima menurut pendidikan adalah teori pembalasan. Sedangkan teori yang diragukan mengandung nilai pendidikan adalah teori ganti rugi.

Hukuman di bidang pendidikan harus mendasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat paedagogis, yang tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang. Dijatuhkannya hukuman di bidang pendidikan yang karena ada kesalahan adalah agar yang berbuat salah menjadi sadar dan tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, serupa atau yang berbeda. Dalam menyalahkan harus disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan anak, umur

3. Etika hukuman

Menurut Kelvin Seifert (2007:252) terlepas dari seberapa banyak guru menggunakan hukuman, bagaimanapun juga para ahli pendidikan tidak merekomendasikan hukuman, terutama dalam bentuk yang sangat ekstrim, sebagai sebuah cara mengatasi perilaku yang buruk. Contoh kasus yang terjadi dilingkungan madrasah. Ketika anak pulang malam melewati batas waktu yang telah ditentukan oleh madrasah, kemudian siswa diberikan hukuman yang tidak pantas untuk anak didik seperti, memukul dan menampar siswa.

Kondisi tersebut di atas akan menyebabkan metode hukuman menjadi *vampir* yang menakutkan bagi para peserta didik. Oleh karena kondisi tersebut maka banyak para pendidik sekarang yang tidak lagi menerapkan metode hukuman dalam kegiatan pendidikan.

Pada dasarnya banyak guru yang tidak suka menghukum anak didiknya, seberapapun kenakalan yang dilakukan anak-anak didik tersebut layak mendapat hukuman dan seberapapun ringannya hukuman tersebut. Jika memang mungkin, para guru lebih memilih menggunakan cara yang positif yang menangani sebuah perilaku yang bermasalah. Mendiskusikan kesalahan seorang siswa dengan siswa yang bersangkutan adalah cara yang jauh lebih baik dibandingkan menghilangkan hak istimewa mereka, dan memuji siswa

karena telah berperilaku baik adalah cara terbaik dalam menguatkan motivasi mereka untuk selalu berperilaku baik.

Untuk alasan etis, anak-anak tidak boleh terbiasa menerima hukuman, karena setelah menerima beberapa kritik, omelan, atau pukulan anak-anak akan mulai menunjukkan kekebalan, mereka seakan-akan tidak merasakan kekecewaan yang sama dengan kekecewaan yang ia rasakan pada saat pertamakali ia mendapatkan hukuman.

Seperti di masa-masa sekolah, semakin sering murid dihukum semakin sering pula murid melakukan pelanggaran yang telah dilarang oleh sekolah dan semakin kebal dengan hukuman yang telah diberikan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena anak sudah menganggap bahwa hukuman yang di berikan sudah menjadi rutinitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh para guru apabila mereka (baca:anak didik) melakukan kesalahan. Karena sudah rutin terjadi, mereka para anak didik akan bersikap *acuh tak acuh* apabila berbuat salah.

4. Panduan untuk Hukuman

Dalam bukunya Kelvin Seifert, (2007:255) untuk meminimalisasikan pengaruh negatif dari hukuman, para guru harus mengikuti beberapa panduan. Panduan-panduan tersebut hendaknya di fahami oleh pendidik, guna untuk menefektifkan metode hukuman. Sehingga metode hukuman

tersebut tidak akan *mubazir*, karena sudah pasti akan menguras waktu dan tenaga, yang seharusnya dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan lain .
panduan untuk hukuman adalah sebagai berikut:

- a. Gunakan hukuman dengan hemat.

Sebagaimana yang ditunjukkan dalam pembahasan di atas, hukuman akan mengalami penurunan efektivitas ketika ia mengalami peningkatan frekuensi, dan dalam berbagai kasus, hukuman tidak selalu bersifat etis.

- b. Jelaskan alasan mengapa anda memberikan hukuman.

Tanpa sebuah alasan yang rasional, para siswa diharapkan akan mengarah pada kesimpulan yang salah tentang situasi yang mereka alami. Apabila pemahaman kepada siswa tidak terkomunikasikan dengan baik, maka yang terjadi adalah sikap *penolakan* dan *pembangkangan* yang dilakukan oleh para anak didik

- c. Persiapkan sebuah cara alternatif dalam meraih penguat yang positif,

Mengingat penguat motivasi positif memiliki pengaruh negatif yang sedikit, para siswa harus selalu mendapatkan kesempatan untuk menerima penguat motivasi yang demikian.

berikan kepada mereka, Sehingga di harapkan para peserta didik dapat memahami dan memaklumi terkait dengan alasan mengapa guru memberikan hukuman kepada mereka. Dengan adanya hukuman tersebut anak bisa memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangnya.

5. Pedoman Dalam Menjatuhkan Hukuman

Dalam bukunya Charles Schaefer (2003:43) menuliskan pedoman dalam menjatuhkan hukuman. Pedoman penjatuhan hukuman ini di maksudkan agar para pendidik dalam meberikan hukuman kepada para anak didik, sesuai dengan tingkat kesalahan dan tidak berlebihan. Dengan demikian para peserta didik akan bisa berfikir tentang kesalahan dan berusaha tidak mengulangi kesalahan. Pedoman-pedoman menjatuhkan hukuman, diantaranya sebagai berikut:

a. Bersikap tegas

Untuk menghindari suatu kemungkinan salah dimengerti oleh anak tentang mengapa dia dihukum, anda harus melakukan tiga hal: *pertama*, sebutkan nama kelakuan yang salah itu, *kedua*, nyatakan aturan atau prinsip yang dilanggar oleh perbuatan yang salah, *ketiga*, terangkan hukuman atau konsekuensi yang tidak enak yang akan di terima anak

b. Tunjukkan alternative yang dapat di terima

Hukuman dimaksudkan untuk mengajar seorang anak, apa yang tidak boleh dilakukan. Bagaimanapun anak akan lebih mungkin untuk mengubah tingkah lakunya yang salah itu, kalau dia bukan saja hanya mengetahui apa yang tidak boleh diperbuat, tetapi juga apa yang harus di perbuat

c. Konsisten

Menjatuhkan suatu hukuman setiap waktu untuk kesalahan serupa tidak peduli lelah dan letih, tanpa menunda-nunda hukuman tersebut diberikan karena ketidak tentuan mengakibatkan suatu bantahan.

d. Mengumpulkan bukti

Sebelum menghukum anak, gunakan ketenangan, pikiran yang jernih, dan objektif untuk mengumpulkan semua fakta-fakta yang relevan, atau fakta-fakta yang sesuai dengan masalah tersebut.

e. Pemberian hadiah untuk hal-hal yang positif.

Pendekatan yang menarik dan kerastentu saja lebih efektif dari

f. Perhatikan dan catat efek (akibat).

Reaksi anak terhadap hukuman itu adalah sangat berbeda-beda, tergantung pada keadaan individu masing-masing. Beberapa anak mempunyai reaksi emosi yang sangat terhadap bentuk-bentuk hukuman yang tertentu.

Dari pedoman-pedoman di atas tersebut, dapat kita gunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui dan menilai keefektifan dalam menjatuhkan hukuman terhadap anak didik kita, sehingga dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

6. Hukuman dalam perspektif psikologis

Hukuman dalam perspektif psikologi adalah tindakan agar siswa dapat berubah perilakunya dari perilaku negatif menjadi perilaku yang positif. Hukuman haruslah dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatan yang melanggar batasan-batasan yang ditetapkan. Hukuman tidak harus selalu menyakitkan, dan jangan dijadikan sebagai luapan kemarahan atau penyaluran emosi dari si penghukum (orang tua). Jika harus memberikan hukuman, hukumlah anak sesuai dengan tingkat pemahaman anak tentang hukuman tersebut. Sehingga dalam hal ini anak tidak merasa dipukul atas kesalahan yang tidak merasa mereka perbuat, untuk selanjutnya

siswa maupun anak akan dengan sendirinya menyadari kesalahan dan lebih menghormati dirinya sendiri. Contohnya adalah ada anak yang membolos sekolah, dan pada akhirnya sekolah menyuruh untuk membersihkan halaman kelas. Dalam hal ini siswa harus terlebih dahulu di informasikan akibat dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, sehingga mereka tidak akan mengulang perbuatannya dan tidak merasa dendam kepada guru yang menghukum.

Hukuman yang terlalu berat dan kurang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesalahan, akan mengakibatkan anak dendam kepada pihak-pihak tertentu. Selanjutnya apabila ia tidak dapat membalas dendamnya, maka akan terjadi pengalihan dalam bentuk kekerasan terhadap orang lain (tawuran) dan vandalisme (mis. Coret-coret, merusak properti orang lain). (<http://www.the-az.com/makalah-pengaruh-penerapan-hukuman-terhadap-kemandirian-siswa-dalam-belajar/>)

7. Sekilas Pendidikan Anak Dalam Islam

Pengertian secara umum tentang “pendidikan” merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh individu kelompok terhadap individu dan kelompok guna memberikan bekal yang berguna untuk kehidupannya. Dari proses pendidikan yang di harapkan, akan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Menurut pendapat Langeveld dalam uyoh sadulloh (2003:54),

“Pendidikan adalah kegiatan yang di berikan orang dewasa kepada anak

yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Dengan bekal ilmu dan bimbingan tersebut diharapkan peserta didik dapat menjalani hidupnya dengan baik.

Dalam dunia islam, arti penting pendidikan sangat di tekankan. Para ahli pendidikan sudah banyak yang berusaha untuk merumuskan tentang pendidikan islam yang ideal. Salah satunya adalah Sayid naquib al-Atas dalam Wan Mohd Nor Wan Daud (1998:174), yang menyebutkan bahwa:

Penanaman adab dalam diri seseorang yang di sebut dengan *ta'dib*. Contoh yang ideal orang yang beradab adalah Nabi Muhammad SAW yang oleh kebanyakan sarjana muslim di sebut sebagai manusia sempurna.

Pengertian sederhana tentang konsep manusia sempurna adalah manusia yang baik dalam artian memiliki adab yang menyeluruh, meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.

Untuk mendidik anak agar memiliki tingkah laku dan kepribadian (adab) yang islami dalam hal ini manusia yang sempurna, maka proses belajar mengajar harus ditetapkan dengan sistem pendidikan yang idiologis, yaitu pendidikan yang dasarkan kepada Islam sebagai suatu aturan. Maka bukan saja pendekatannya kepada anak sebagai objek perubahan, namun pendidiklah faktor utama dan yang paling penting yang akan menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan itu. Selain penguasaan terhadap metodologi atau sistem pendidikan yang baik dan benar, seorang pendidik

pun harus memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan Rasulullah sebagai seorang pendidik agung. Seperti tanggung jawab yang tinggi bahwa ia akan dimintai pertanggung jawaban nanti di hadapan Allah SWT.

(<http://www.scribd.com/doc/12749175/>, 8 Februari, 2009).

1. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Arifudin Arif (2008) menyebutkan dalam bukunya, bahwa dasar pendidikan islam tersebut pada dasarnya terdiri dari dua aspek, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

a. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Setidak-tidaknya dasar ideal pendidikan islam ada tiga, yaitu: *Pertama* Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah kepada hamba-hamba Nya, sebagai petunjuk dan pedoman. Yang *kedua* Hadits sebagai sumber pendidikan islam yang utama setelah al-Qur'an. Yang *ketiga* ijtihad dasar hukum yang sangat di butuhkan paska Nabi Muhammad Saw, setiap waktu guna mengantar manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin mengglobal dan mondial.

b. Dasar Operasional pendidikan islam

Dasar operasional pendidikan islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Dasar operasional pendidikan islam ini terbagi atas enam macam, yaitu:

a) Dasar Historis

Dasar yang member kesiapan pendidik dengan hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangannya.

b) Dasar Sosial

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak.

c) Dasar Ekonomi

Dasar yang member perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan.

d) Dasar Politik dan Administratif

Dasar memberikan ideology dasar (aqidah) sebagai tempat untuk mencapai tujuan dan rencana yang telah dibuat.

e) Dasar Psikologi

Dasar yang memberikan informasi tentang watak subyek didik, para dewan guru, penileian dan pengukuran secara bimbingan.

f) Dasar Filosofi

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, member arah suatu system.

8. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Dalam bukunya Fuhaim Musthafa, (2003:33) Islam benar-benar telah memperhatikan pendidikan anak untuk mendapatkan pendidikan yang

Islami. Semua itu diberikan, agar seorang anak dapat mengetahui batasan-batasan seperti apa yang dapat mengantarkan dirinya kepada kehidupan yang lebih terhormat. Dalam menjalankan misi pendidikannya, Islam terlebih dahulu mempersiapkan dan memfokuskan misi pendidikannya pada individu-individu muslim. Karena, Islam menilai bahwa individu sudah layaknya seperti sel yang dapat merajut hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan. Dan yang dimaksud dengan individu disini adalah seorang anak yang pada awal kelahirannya akan dibentuk oleh fitrah, nilai-nilai dalam pemahaman-pemahaman kemanusiaan. Ia akan dibimbing oleh prinsip-prinsip kemanusiaan dan akhlak yang mulia, dan semua itu terdapat dalam ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam ini sendiri lahir dari tabiat manusia. Sebab Allah swt telah menciptakan, memuliakan, dan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Berikut ini gambaran secara ringkas tentang tujuan pendidikan yang paling penting di dalam Islam:

- a. Menetapkan akidah tauhid sebagai pandangan manusia yang paling tinggi terhadap Allah swt dan mengatur kehidupan individu dan masyarakat muslim.
- b. Memperhatikan nilai-nilai Islam dan mendidik anak-anak dengan prilaku-prilaku dan akhlak yang mulia,

c. Menyelenggarakan keseimbangan antara materi dan roh antara dua

- d. Membina akal dan hati dalam rangka mewujudkan kebahagiaan seorang muslim.
- e. Mendidik seorang muslim untuk menjadi orang yang benar-benar amanah dan bertanggung jawab dalam setiap perbuatan dan perkataannya.
- f. Mengembangkan keterampilan-keterampilan berfikir logis dan berfikir ilmiah sebagai seorang muslim, sehingga ia dapat berfikir secara jernih tentang zat Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya di muka bumi.
- g. Membentuk seorang muslim yang mencintai pekerjaan yang mulia dalam segala aspek .
- h. Menyingkap sisi peradaban dalam Islam, dengan membuktikan bahwa Islam merupakan sumber hukum dalam setiap waktu dan tempat.
- i. Menjauhkan seorang muslim dari aliran-aliran pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari konsep Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Selanjutnya Fuhaim Mustafa juga menuliskan dalam bukunya; bahwa diantara tujuan-tujuan pendidikan Islam adalah membina perilaku manusia dan menjadikannya berjalan di atas konsep Islam. Diantara perkara-perkara yang paling penting dalam konsep yang lurus itu adalah :

- a. Seorang muslim harus menjaga diri dan anggota tubuhnya, sehingga dapat berhasil baik dalam segala perkara

- b. Seorang muslim hendaknya mengetahui kewajiban-kewajibannya.
- c. Mendidik seorang muslim dengan pendidikan kejiwaan yang benar, sehingga menghindarkan dirinya dari berbagai gejolak emosi yang membahayakan anggota tubuh dan akalnya.
- d. Seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat menghantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keridhoan Allah.
- e. Tujuan Islam dalam pendidikan dalam mendidik seorang muslim adalah berusaha untuk menterjemahkan bahasa akidah menuju gerakan perilaku yang nyata dan merubah gerakan ini menuju ibadah dan muamalah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Demikianlah tujuan pendidikan secara umum, menurut Sayid Naquib At attas adalah “membentuk manusia yang baik”. Manusia yang baik di sini adalah manusia yang dapat mengintegrasikan antara ajaran islam yang termaktub dalam Al Qur’an dan hadist dengan kehidupan sehari-hari.

9. Hukuman dalam Pendidikan Islam

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mdzakir (2006:206) hukuman diartikan sebagai salah satu tehnik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif. Misalnya, yang terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Sedangkan hukuman pukulan

... dan hukuman terakhir bila mana hukuman yang lain sudah tidak dapat

diterapkan lagi. Hukuman tersebut data diterapkan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf otak peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan. Sebagaimana sabda Nabi Muhamad SAW yang berbunyi :

عن عمر و بن سعيب عن ابيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

مرو الا دكم بالصلاة و هم ابناء سبع سنين, و اضربوهم عليها و هم ابناء عشر, و فرقوا بينهم فى المضاجع

“Dari Amr bin Syu’aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw pernah berkata suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan Pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Dawud).

Senada juga di sebutkan dalam Ayat al-Qur’an yang menunjukkan perintah menghukum, terdapat pada surat *An-Nisa* ayat 34, yang berbunyi:

وَالَّتِي تُخَافُونَ نُنَزِّلْهُنَّ عَلَىٰ ذُرِّيَّتِهِنَّ وَأَصْغُرِهِنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ
فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

34. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka

nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu

... untuk memarahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang suami diperkenankan memperbaiki pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh istrinya yang serong dengan laki-laki lain (nusyus). Tahapan paling awal, adalah dengan memberikan nasehat dengan cara dan pada waktu yang tepat. Merujuk kembali kepada ayat di atas, beberapa istri sudah cukup merasa bersalah dengan cara teguran dan nasehat ini, tetapi ada juga yang tidak. Maka diberikan alternative hukuman berikutnya, yaitu dengan bentuk 'pengabaian'.

Di mana Allah memerintahkan untuk memisahkan para isteri yang melanggar aturan tersebut, dengan tidak mempedulikan atau mengabaikannya. Suami hendaklah memisahkan diri dari isterinya, menghindarinya secara fisik dan membelakanginya ketika tidur di pembaringan. Itulah yang dimaksud hukuman pengabaian.

Setelah tindakan pengabaian tak juga membawa hasil, barulah terakhir menginjak ke tahapan fisik. Hal ini pun Allah perbolehkan dijadikan sebagai tahapan akhir, dengan catatan bahwa pukulan yang diberikan tidaklah sampai membekas, yang berarti pukulan itu tidaklah terlalu keras dan tidak terlalu menyakitkan.

Abdurrahman Saleh Abdullah (2005:228) juga menegaskan, bahwasanya mendidik anak itu apabila melakukan pelanggaran baik

dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan mengabaikan atau mengacuhkan anak didik. Jika hukuman psikologis itu tidak belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan pukulan.

Dalam konteks pendidikan islam di sini, hendaknya hukuman diterapkan setelah anak maupun siswa mendapat nasehat dan teguran terlebih dahulu, untuk itu hukuman di sini dilakukan guna untuk mempertegas aturan-aturan yang ada.

10. Efektifitas Hukuman

Berangkat dari sebuah pertanyaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan seberapa baik hukuman biasa bekerja, Kelvin Seifert, (2007:254) menyebutkan bahwa pengalaman umum menunjukkan hukuman bisa menyebutkan hasil dramatis dalam waktu yang singkat, namun sebagian besar psikolog dan guru khawatir akan efek negatif dari pendekatan tersebut dalam jangka panjang. Para psikolog dan para guru tersebut menunjukkan bahwa, *pertama*, hukuman sangat mungkin akan menetapkan generasi yang berlebihan dengan menghambat perilaku yang tidak ada hubungannya dengan perilaku asal yang mendapatkan hukuman.

Sebagai contoh, jika seorang guru mengkritik pekerjaan rumah seorang siswa dengan cara yang terlalu keras, maka guru tersebut telah mencintakan

resiko bahwa secara umum pekerjaan rumah merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi siswa yang bersangkutan, dan karenanya, hal tersebut akan menghambat usaha siswa yang bersangkutan untuk memperbaiki diri.

Penghambat tersebut bahkan bisa menyebar ke seluruh sekolah secara umum, jika siswa selalu mendapat kritik yang terlalu berlebihan. Pada tingkatan sedemikian, tingkatan dimana hukuman justru melahirkan masalah yang akan menghambat para siswa, para guru akan kehilangan kemampuan mereka dalam memberikan motivasi dan penghargaan kepada para siswa.

Efek negatif *kedua* dari pendekatan hukuman adalah kekuatannya dalam pencontohan. Jika para guru tergantung pada kritik, kekerasan, dan perilaku kasar lainnya, maka tanpa sengaja para guru tersebut telah mencontohkan perilaku-perilaku tersebut kepada para siswa mereka. Para guru tersebut tidak seharusnya terkejut jika mendapati para siswa mereka saling menggunakan hukuman-hukuman serupa terhadap temannya.

Sebagai bagian terpenting dari sebuah kelas, para guru merupakan teladan bagi siswa-siswa mereka, sehingga dampak dari apapun yang mereka lakukan dan terapkan, sangat mungkin jauh lebih berpengaruh di bandingkan yang mereka duga.

Dalam berbagai kasus, hukuman akan kehilangan pengaruh ketika ia semakin sering di terapkan. Untuk alasan etis, anak-anak tidak boleh terbiasa menerima hukuman, karena setelah menerima beberapa kritik (omelan atau pukulan) anak-anak akan mulai menunjukkan kekebalan, seakan akan tidak

merasakan kekecewaan yang sama dengan kekecewaan yang ia rasakan pada saat pertama kali ia dapatkan hukuman.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Lexy Moleong, (1990:3), penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.

Nana Sudjana (1998), menjelaskan bahwa pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan.

Sedangkan penelitian deskriptif yang bersifat analitis didefinisikan M. Nazir, (1989:64), sebagai berikut:

Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok, atau individu, menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk memvisualisasikan hima dan memaksimalisasikan

reabilitas analisis. Analisisnya dikerjakan berdasarkan data *expast freto*, artinya data yang dikumpulkan setelah semua kejadian berlangsung.

2. Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa dan guru di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan karakteristik sebagai berikut, dari guru ada guru senior (tetap dan tidak tetap) Musyrif dan Mujanib dan dari siswa ada siswa baru dan siswa lama yang jumlah populasi siswa kelas II/V 147 siswa dari berbagai jurusan. Dari guru, penulis mengambil 14 guru sebagai sumber data dan dari siswa penulis mengambil sampel 71 karena setiap kelas diambil setengahnya dari jumlah siswa, jadi jumlah semua ada 85 responden

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu:

a. Angket

Instrument penelitian yang berupa angket, merupakan daftar pertanyaan yang di berikan kepada kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan permasalahan-permasalahan

bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian.

b. Wawancara

Menurut pendapat Lincoln dan Guba yang dikutip Lexy J. Moleong, (1994,194), wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dalam penelitian ini diadakan dengan bebas terpimpin yang menggunakan petunjuk umum wawancara, artinya bahwa pewawancara pada waktu mengadakan wawancara terlebih dulu membuat kerangka dan garis pokok pertanyaan yang telah dirumuskan tidak harus ditanyakan secara berurutan.

Dalm penelitian ini metode wawancara digunakan untuk mencari informasi yang terkait dengan bagaimana efektifnya metode hukuman di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta,

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian

Dengan metode ini maka penulis akan lebih mudah mencari data yang ada hubungannya dengan penelitian ini seperti data tentang struktur organisasi, jumlah siswa, keadaan guru serta fasilitas lainnya.

d. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan Cara mengadakan pengamatan dan pendataan dengan sistim fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini penulis datang langsung kelokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis pada obyek yang diselidiki.

4) Metode Analisis Data

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif yaitu dengan cara menghimpun fakta dan mendeskripsikannya. Analisis ini dilakukan pada seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah:

a. Pengumpulan data

Dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi ini, maka peneliti akan menelaah data untuk diadikn sebuah kesimpulan

Menurut Lexy J Moleong, (2007). Klasifikasi data merupakan langkah kedua dalam analisis data kualitatif. Tanpa klasifikasi data, tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang kita analisis. Selain itu kita tidak bisa membuat perbandingan yang bermakna antara setiap bagian dari data. Jadi, klasifikasi data merupakan bagian integral dari analisis. Selanjutnya, Landasan konseptual didalam makna interpretasi dan penjelasan didasarkan pada hal itu.

c. Reduksi data.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

d. Trianggulasi data.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sumber, yaitu orang-orang yang dekat dengan informan. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987:133 dalam moleong, 1994:178), tujuan dari trianggulasi adalah mengecek kebenaran dari data tertentu. Dalam pelaksanaan teknik trianggulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara subjek

penelitian satu dengan subyek penelitian lain di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

e. Menarik Kesimpulan

Merupakan penyimpulan dari paparan berdasarkan analisis data atau fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis bermaksud menyusun skripsi ini agar sistematis dan konsisten, maka perlu disusun suatu sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga penelitian ini dapat menunjukkan suatu totalitas yang utuh dari sebuah skripsi. Adapun rincian sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan yang terdiri dari *pertama*, latar belakang masalah yang akan diteliti, diambil dari realita keadaan yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan latar belakang tersebut. *Kedua*, rumusan masalah yang menjadi patokan dalam pelaksanaan penelitian. *Ketiga*, tujuan dan kegunaan penelitian agar penelitian yang dilakukan berdasarkan tujuan dan kegunaan sebelumnya. *Keempat*, tinjauan pustaka sebagai pegangan dan sumber dalam membantu penulisan skripsi ini. *Kelima*, kerangka teoritik yang terdapat berbagai macam teori yang berhubungan dengan skripsi. *Keenam*, metode penelitian yang bertujuan sebagai alat untuk mendapatkan data yang ingin diteliti. *Ketujuh*, sistematika pembahasan

Bab kedua berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara didapatkan data yang berupa: gambaran umum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang meliputi Letak Geografis, Sejarah Berdirinya, Struktur Organisasi, Keadaan Sarana dan Prasarana, Data Guru dan Karyawan, dan Kurikulum.

Bab ketiga setelah dilaksanakan observasi dan wawancara, penelitian selanjutnya menggunakan angket, dari hasil penyebaran angket tersebut didapatkan analisis dan pembahasan efektivitas metode hukuman di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Bab keempat atau bab terakhir berisi tentang kesimpulan terhadap hasil dari analisis data dan saran yang berupa masukan terhadap efektivitas metode hukuman yang dilakukan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, kata penutup serta riwayat hidup penulis